

# ANALISIS MAKNA BLANGKON POLA YOGYAKARTA

**Ayu Lukita Tiana, Maskun dan Wakidi**

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

*e-mail:* ayulukita10@gmail.com

Hp. 08976091680

The pattern of Jogja's *Blangkon* is a Javanese hat, has high enough meaning. This research is aim to find the esthetic meaning, dignity and etiquette meaning Yogyakarta's *Blangkon*. The method used in this research is heurmenetic method. The collecting data method is observation, interview and documentation, while analyzing data technique is qualitative. From the research that has been done the researcher got the result that the meaning are related, the beautiful form of Yogyakarta's *Blangkon* can add the man's dignity. That dignity influences the behavior of the user which is suitable with the society norm.

*Blangkon* pola Yogyakarta merupakan salah satu tutup kepala pria Jawa, memiliki makna yang cukup tinggi. Penelitian ini ditujukan untuk mencari makna estetika, makna martabat dan makna etika *Blangkon* pola Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode heurmenetika. Teknik pengumpulan datanya adalah teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis datanya adalah teknik analisis data kualitatif. Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti diperoleh hasil bahwa ketiga makna saling berhubungan, bentuk *Blangkon* pola Yogyakarta yang indah dapat menambah kewibawaan seorang pria. Adanya kewibawaan tersebut berpengaruh terhadap tingkah laku pemakainya yang sesuai dengan etika di masyarakat.

**Kata kunci :** analisis, blangkon pola yogyakarta, makna

## PENDAHULUAN

Salah satu bentuk adaptasi manusia adalah pakaian. Sejak zaman pra sejarah, manusia Indonesia telah mengenal kebudayaan membuat pakaian sebagai pelindung badan dari panas, dingin, gangguan serangga, dan benda tajam. Pakaian mempunyai fungsi keindahan/estetika dengan melindungi bagian-bagian tertentu dan dapat memberikan kenyamanan. Di samping itu pakaian juga menunjukkan atau melambangkan status dan kedudukan sosial seseorang.

Bagi orang Jawa salah satu kelengkapan berbusana adalah tutup kepala atau *Blangkon*. *Blangkon* adalah kain penutup kepala tradisional kaum pria Jawa yang digunakan sebagai pelengkap

busana tradisional. Selain sebagai pelindung terhadap sinar matahari, *Blangkon* juga mempunyai fungsi sosial yang menunjukkan martabat atau kedudukan sosial bagi pemiliknya. Sebagian besar masyarakat Jawa menjadikan *Blangkon* sebagai simbol atau ciri khas dan konon dulunya digunakan sebagai pembeda antara kaum ningrat Kraton dengan masyarakat jelata yang hanya memakai *Iket* sebagai penutup kepala. Masyarakat Jawa beranggapan bahwa kepala lelaki mempunyai arti penting, sehingga pelindung kepala lelaki sebagai penutup tubuh yang amat diutamakan, sehingga masyarakat Jawa kuno menggunakan *Blangkon* sebagai pakaian keseharian dan dapat dikatakan pakaian wajib (Soengeng Toekio,

1980/1981: 27). Dulu nama *Blangkon* adalah *Iket*. *Iket* ini wujud, guna, dan manfaatnya sama dengan *Blangkon*, akan tetapi masih berwujud kain motif batik tertentu. Ketika akan menggunakannya di kepala *Iket* tersebut dililitkan di kepala dan dibentuk sedemikian rupa (Wawancara KPH Winoto Kusuma, Senin, 15 Juli 2013).

Pada perkembangannya, *Blangkon* menjadi sebuah simbol bagi para pria dari suku Jawa. Bentuk *Blangkon* sangat sederhana, akan tetapi dibalik kesederhanaannya itu *Blangkon* memiliki makna yang cukup tinggi. Makna estetika (keindahan, seni) tercermin dari bentuk *Blangkon* yang dibuat sedemikian rupa sehingga memancarkan keindahan, makna martabat tercermin dari kegunaan *Blangkon* sebagai alat pembeda antara kaum ningrat Kraton dengan rakyat jelata, dan makna etika tercermin dari kehidupan dan kepribadian orang Jawa.

Seiring bergantinya zaman terutama pada era kolonialisme dan berlanjut ke era globalisasi seperti saat ini, banyak budaya, adat, dan segala sesuatunya masuk ke tanah Jawa khususnya Yogyakarta. Pengaruh-pengaruh tersebut telah mempengaruhi pola pikir, kebiasaan, dan lain-lain. Hal itu mengakibatkan adanya suatu pergesekan budaya yang tidak bisa dihindari. *Blangkon* adalah salah satu budaya yang terkena dampaknya. Pada zaman dahulu *Blangkon* merupakan simbol kebanggaan para pria Jawa, namun telah tergeser oleh produk-produk barat yang datang dan berkembang secara cepat. Hanya sedikit masyarakat yang menyadari itu, sehingga saat ini telah jarang ditemukan orang yang memakai *Blangkon*. Pemakaian *Blangkon* dan topi biasa pada umumnya tidak berbeda, akan tetapi yang membedakan di antara keduanya adalah cara pandang masyarakat terhadap *Blangkon*.

Saat ini *Blangkon* dianggap sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan untuk dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berpengaruh terhadap penggunaan

*Blangkon* yang hanya dipakai pada acara-acara tertentu yang menggunakan tema tradisional. Masyarakat memandang *Blangkon* hanya sebagai pakaian bagi orang-orang tradisional dan hanya dipakai pada era tradisional, selain itu mereka juga beranggapan bahwa orang yang memakai *Blangkon* adalah orang yang tidak bisa mengikuti perkembangan zaman dan dinilai tertinggal dalam aspek cita rasa berpakaian maupun perilakunya. Masyarakat saat ini lebih memilih menggunakan penutup kepala produksi dunia barat seperti topi. Produk tersebut dianggap lebih relevan dan mempunyai nilai lebih baik dari sisi bentuk maupun fungsi secara fisik maupun sosial.

Kemajuan zaman yang sangat pesat berpengaruh besar terhadap pergeseran nilai budaya Jawa, tidak terkecuali di Yogyakarta yang merupakan wilayah bagian pulau Jawa yang merupakan pusat kebudayaan Jawa. Bagi masyarakat Yogyakarta keberadaan *Blangkon* bukan hanya sekedar untuk menutupi kepala dari panasnya matahari atau dinginnya udara malam, melainkan juga sebagai simbol status bagi pemiliknya. Selain itu fungsi *Blangkon* tidaklah sekedar diarahkan sebagai suatu benda yang sifatnya melindungi kepala terhadap panas sinar matahari, bahkan *Blangkon* merupakan suatu rias kepala yang selain dipakai sebagai pelindung rambut iapun merupakan suatu atribut di dalam lingkungan masyarakat Yogyakarta, terutama di kawasan Kraton.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi di Yogyakarta menimbulkan berbagai macam gaya hidup, terutama masyarakat Yogyakarta yang hidup di perkotaan dan jauh dari kehidupan tradisional. Masyarakat Yogyakarta yang hidup di perkotaan cenderung berpenampilan modern, mereka juga lebih menyibukkan diri dengan dunia kerja. *Blangkon* tidak lagi menjadi kebanggaan bagi para pria Yogyakarta, dan saat ini masih banyak generasi muda di Yogyakarta yang kurang mengerti dan memaknai arti sebuah

*Blangkon* bahkan enggan untuk mempergunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian masih ada orang yang mengenakan *Blangkon* sebagai pakaian sehari-hari contohnya *Abdi Dalem* di Kraton Yogyakarta. *Blangkon* sangat perlu untuk dipertahankan demi menjaga kearifan budaya Indonesia. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis makna *Blangkon*.

## METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu hal yang menjadi sangat penting untuk keberhasilan dalam suatu penelitian. Metode merupakan prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis (Husnaini Usman, Purnomo, 2008:41). Menurut pendapat lain, metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya dengan menggunakan dan menguji serangkaian hipotesa dengan dengan teknik serta alat-alat tertentu (Winarno Surachmad, 1998:32).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara kerja yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan langkah-langkah sistematis. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode Heurmeneutika. Metode ini digunakan untuk mengetahui makna dari simbol-simbol. Seperti dikemukakan oleh Imam Chanafie (1999:38), Heurmeneutika bertujuan menghilangkan misteri yang terdapat dalam sebuah simbol dengan cara membuka selubung daya-daya yang belum diketahui dan tersembunyi dalam simbol-simbol.

Menurut Mujia Raharjo (2008:29), Heurmeneutika adalah suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol berupa teks atau sesuatu yang diperlukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, dimana metode ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang. Berdasarkan

pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode Heurmeneutika dipakai untuk mengetahui makna estetika, makna martabat, dan makna etika *Blangkon* pola Yogyakarta.

Variabel penelitian merupakan konsep dari gejala yang bervariasi yaitu objek penelitian. Variabel dapat diartikan sebagai gejala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan (Sumardi Suryabrata, 2000:126). Menurut pendapat Suharsimi Arikunto variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi inti perhatian suatu penelitian. (Suharsimi Arikunto, 1989:91). Pendapat lain mengatakan bahwa variabel adalah segala faktor yang menyebabkan aneka perubahan pada fakta-fakta suatu gejala tentang kehidupan (Ariyono Suyono, 1985:431).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan variabel adalah suatu gejala yang menjadi objek penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah makna estetika, makna martabat, dan makna etika *Blangkon* pola Yogyakarta.

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh lebih banyak informasi mengenai *Blangkon* maka peneliti menggunakan informan. Supaya lebih terbukti informasinya, peneliti menetapkan informasi dengan kriteria sebagai berikut :

1. Individu yang bersangkutan merupakan orang yang sehari-harinya memakai *Blangkon* pola Yogyakarta.
2. Individu yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai masalah yang akan diteliti.
3. Individu yang bersangkutan memiliki kesediaan dan waktu yang cukup.
4. Individu yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani.
5. Individu yang bersangkutan telah berusia dewasa dan mampu menjawab pertanyaan yang diajukan.

Kriteria yang digunakan untuk memilih informan adalah para *Abdi Dalem* di Kraton Yogyakarta yang memahami tentang makna estetika, makna martabat, dan makna etika *Blangkon* pola Yogyakarta.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik, teknik pendukung dalam pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

### 1. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu yang memberikan bukti dimana dipergunakan sebagai alat pembukti atau bahan-bahan untuk membandingkan suatu keterangan atau informasi penjelasan atau dokumentasi dalam naskah atau informasi yang tertulis (Komaruddin, 1997;50). M. Hadari Nawawi mengemukakan bahwa; dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Hadari Nawawi, 1993;133).

Maka dengan menggunakan teknik dokumentasi peneliti berusaha untuk mengumpulkan informasi tertulis maupun lisan yang berkaitan dengan makna estetika, makna martabat, dan makna etika *Blangkon* pola Yogyakarta.

### 2. Teknik Observasi

Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Hadari Nawawi, 1993;100). Pendapat lain menyatakan bahwa, observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Husaini Usman Purnomo, 2008;52).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti yaitu makna estetika, makna martabat, dan makna etika *Blangkon* pola Yogyakarta.

### 3. Teknik Wawancara

Wawancara juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data dari penelitian ini. Interview yang sering disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Suharsimi Arikunto, 1989;121).

Wawancara atau metode interview, mencakup cara yang dipergunakan kalau seseorang, untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu (Koentjaraningrat, 1983;162).

Menurut Maryaeni (2005;70), wawancara merupakan salah satu pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur. Berdasarkan pernyataan tersebut maka teknik wawancara tidak terstruktur digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi secara langsung melalui tanya-jawab dengan informan, sehingga mendapat informasi yang lebih jelas mengenai makna estetika, makna martabat, dan makna etika *Blangkon* pola Yogyakarta.

Teknik analisis data dalam penelitian ini data-data yang diperoleh tidak berupa angka-angka sehingga penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dalam suatu penelitian adalah sebagai berikut

#### 1. Reduksi Data

Data yang diperoleh kemudian dituangkan dalam bentuk laporan, selanjutnya adalah proses mengubah rekaman data ke dalam pola, kategori dan disusun secara sistematis. Proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan, dan transformasi data di lapangan. Proses ini dilakukan selama penelitian berlangsung. Fungsi dari reduksi data ini adalah menajamkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir sehingga interpretasi bisa ditarik. Data yang direduksi akan memberikangambaran mengenai hasil pengamatan yang mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh jika diperlukan.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah penampilan sekumpulan data yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan

dari pengambilantindakan. Bentuk penyajiannya antara lain dengan cara memasukkan data ke dalam sebuah matrik, grafik, dan bagan yang diinginkan atau bisa juga hanya dalam bentuk naratif saja.

### 3. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data direduksi kemudian data dimasukkan ke dalam bentuk bagan, matrik, dan grafik maka tindak lanjut peneliti adalah mencari arti, konfigurasi yang mungkin menjelaskan alur sebab akibat dan sebagainya. Kesimpulan harus senantiasa diuji selama penelitian berlangsung.

Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam mengambil kesimpulan yaitu:

1. Mencari data-data yang relevan dengan penelitian
2. Menyusun data-data dan menyeleksi data-data yang diperoleh dari sumber yang didapat dari lapangan
3. Setelah semua data diseleksi barulah ditarik kesimpulan dan dituangkan dalam bentuk penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pakaian *Abdi Dalem*

Banyak para *Abdi Dalem* yang bertempat tinggal di Kraton. *Abdi Dalem* adalah seluruh pegawai atau karyawan Kraton, jumlahnya cukup banyak. Sebagai halnya pemerintahan, Kasultanan Yogyakarta juga melaksanakan ketata prajan dan pemerintahan. Disebut *Abdi Dalem* karena menunjukkan identitasnya sebagai *Abdi Sri Sultan*. Mereka itu telah mengabdikan diri kepada Sultan atau *Sinuwun Kanjeng Sultan* untuk membantu dan meringankan beban Sultan dalam hal melaksanakan pemerintahan itu. Yang harus dilaksanakan adalah bertalian dengan rumah tangga di Kraton dan hal-hal yang bertalian dengan pengurusan wilayah atau daerah kerajaan.

Kehidupan di dalam lingkungan Kraton Yogyakarta dipenuhi dengan pakem-pakem atau aturan-aturan yang diberlakukan untuk semua *Abdi Dalem*

Kraton. Dan aturan ini harus ditaati oleh semua *Abdi Dalem* Kraton Yogyakarta, diantaranya adalah penggunaan bahasa dan tata cara berpakaian untuk *Abdi Dalem*. Dalam segi berpakaian *Abdi Dalem* Kraton Yogyakarta ini sangat berbeda dengan masyarakat Yogyakarta lainnya. Sebagai *Abdi Dalem*, mereka memiliki identitas atribut (pakaian) yang dikenakan sesuai dengan jabatannya. Pakaian dinas mereka terdiri atas dua macam, yaitu *Sikepan Alit* dan *Langenarjan*.

#### 1) *Sikepan Alit*

Perangkat pakaian ini terdiri atas kain batik *Sawitan*, baju hitam dari bahan laken dengan kancing dari tembaga atau kuningan yang disepuh emas, jumlahnya sebanyak tujuh sampai sembilan buah. Mengenakan tutup kepala *Blangkon*, keris model gayaman. Diletakkan di pinggang sebelah kanan belakang (*disengkelit*, Jawa), kerah model berdiri, mangset dan selop berwarna hitam sesuai dengan warna baju. Topi pet hitam dengan paseman emas. Pakaian "*Sikepan Alit*" dikenakan untuk keperluan sehari-hari, misalnya untuk bepergian pada waktu menghadap Gubernur Jendral tempo dulu dan beberapa kegiatan yang ada sangkut pautnya dengan upacara tradisional.

#### 2) *Langenarjan*

Di samping pakaian model "*Sikepan Alit*" ada juga pakaian model "*Langenarjan*". Pakaian ini merupakan seperangkat pakaian dengan perlengkapan kain batik, baju bukakan yang juga dibuat dari bahan *laken* berwarna hitam. Penutupnya menggunakan kancing hitam sebanyak sebuah, perhiasan berupa kancing hitam tiga buah dipasang pada kiri kanan tutupan rompi putih atau tiga buah dipasang pada kiri kanan tutupan rompi putih atau hitam dengan kancing empat buah. Kemeja putih dengan krah berbentuk krah berdiri, disebelah mukanya lekukan. *Blangkonsama* dengan *Blangkon* model pakaian *Sikepan Alit*. Keris model *Landrangan* atau *gayaman*, dipakai di pinggang sebelah belakang kanan (*disengkelit*, Jawa), dasi berwarna putih

model kupu-kupu dan selop berwarna hitam. Pakaian model *Langenarjan* ini pada umumnya dikenakan pada waktu malam untuk menghadiri suatu pertemuan dan jamuan makan malam dalam suatu dan jamuan makan malam dalam suatu pesta khusus (Depdikbud, 1990: 38-39).

Selain *Sikepan Alit* dan *Langenarjan* masih ada pakaian dinas lain nya karena merupakan atribut atau baju adat kedinasan di Kraton, yaitu *Pakaian Ageng*, *Pakaian Pethok*, dan *Pakaian Tindakan*.

#### 1. Pakaian *Ageng*

Merupakan seperangkat pakaian adat yang berupa model jas *Laken* berwarna biru tua dengan kerah model berdiri, serta dengan rangkapan sutra berwarna biru tua, yang panjangnya mencapai bokong, lengkap dengan ornamen kancing-kancing bersepuh emas. Celananya sendiri berwarna hitam. Topi yang dikenakan terbuat dari bahan laken berwarna biru tua, dengan model bulat-panjang, dengan tinggi 8 cm. Pakaian *Ageng* yang dikenakan oleh masing-masing pejabat, memiliki sedikit perbedaan sebagai penanda strata dan fungsi mereka. Berikut adalah para pejabat di lingkungan Kraton dan perbedaan atribut yang mereka sandang:

##### a) Pakaian *bupati bertitel pangeran*

Diberi plisir renda emas lugas lebar 1 cm, dipasang secara teratur di tepi kerah. Pada semua bagian tepi jas diberi hiasan renda dengan bordiran motif bunga padi.

##### b) Pakaian *bupati bertitel Adipati*

“*Song-song Jene*” (payung kuning) mirip pakaian bupati bertitel pangeran, hanya terdapat sedikit hiasan bordiran pada bagian bawah kerah tidak melingkar secara penuh, tetapi ada jarak sekitar 8 cm.

##### c) Pakaian *bupati bertitel Adipati*

Mirip pakaian adipati “*Song-song Jene*”. Perbedaannya terletak pada hiasan bordiran pada bagian bawah kerah.

##### d) Pakaian *bupati bertitel temanggung*

Seperti pakaian adipati, dengan perbedaan pada bordiran sebelah bawah, yang panjangnya hanya 2/3 dari ukuran lingkaran jas.

##### e) Pakaian *Patih*

Seperti pakaian tumanggung, tetapi bordiran di bagian depan panjangnya sampai 3 ½ cm sampai bagian bawah kancing.

##### f) Pakaian *kepala distrik (Wedana)*

Mirip pakaian patih, tetapi dengan bordiran bagian depan dan bagian belakang dan ujung lengan hanya 2 cm lebarnya dari plisir.

##### g) Pakaian *kepala Onder Distrik (asisten Wedana)*

Mirip pakaian patih, tetapi bordiran bagian depan dan bagian belakang dan ujung lengan hanya 2 cm lebarnya dari plisir.

##### h) Pakaian *Mantri Polisi*

Seperti pakaian kepala onder distrik, tetapi tanpa plisir di bagian depan dan tanpa bordiran bunga padi pada bagian kerahnya.

#### 2. Pakaian *Pethok* (pakaian putih)

Pakaian *Pethok* atau pakaian putih terdiri atas tiga unsur yaitu : jas putih (jas bukakan), celana biasa, dan topi pet putih. Jas putih dengan kelengkapan saku sekedarnya tanpa hiasan apapun. Tutup jas putih sebanyak 6 buah, model kancing mirip dengan pakaian *Ageng*. Pada bagian lengan ditambah hiasan pita berwarna putih sebagai tanda jabatan si pemakai, misalnya polisi dan kepala onder distrik (asisten wedana) hiasan pita nya dua buah, putih dan bupati tiga buah masing-masing lebarnya ½ cm, jaraknya rapat dan di bagian atas dibuat melingkar dua kali dan lingkaran itu dari tepi lengan bagian bawah tidak boleh kurang dari 7 cm. semua hiasan panjangnya tidak boleh lebih dari 16 cm.

Di samping pita putih sebagai tanda (identitas) jabatan, masih ada tanda jabatan lainnya dengan menggunakan kancing. Misalnya pakaian putih untuk asisten *Wedana* ditambah kancing kecil yang disepuh emas yang dipasang di tengah-tengah lingkaran pita. Bila pakaian putih yang dikenakan patih terdapat dua buah kancing kecil yang disepuh emas dan dipasang di kiri dan kanan lingkaran pada

bagain bawah. Pakaian putih untuk bupati seperti yang dipakai patih tetapi ditambah dengan hiasan pada krah berupa bordiran “*Carang Wit Waringin*” (sulur pohon beringin) dari bahan *Laken* hitam. Cara memasangnya di antara kanan dan kiri krah. Jas putih disebut juga jas bukak dan diberi dasi hitam, khusus untuk jas putih. Hiasan pada krah bentuknya berbeda. Celana yang dipakai ialah celana yang disebut juga celana tumpakan kapal (kapal=kuda) dengan strip vertikal berwarna seragam dengan warna jasanya. Disebut celana tumpakan kapal karena celana ini bentuknya seperti celana joki yang mengendarai kuda.

### 3. Pakaian tindakan (bepergian)

Pakaian bepergian ini terdiri atas sepasang jas, baju, dan celana dilengkapi dengan sepatu sebagai alas kaki. Variasi yang ada dan cukup menonjol adalah pita berwarna sama dengan warna jas atau mendekati. Kancing perunggu bukan emas. Baju kemeja bebas menurut selera.

### **Blangkon pola Yogyakarta**

*Blangkon* berasal dari kata *Blangko* yang berarti mencetak kosong, adalah suatu nama yang diberikan pada jenis-jenis *Iket* yang telah dicetak (Soegeng T, 1980/1981:113). *Blangkon* adalah kain penutup kepala yang dibentuk rapi sebagai *Kopiah*; *Ketu*; *Udeng*; *Bendo*; *Destar*. *Blangkon* adalah tutup kepala yang dibuat dari batik dan digunakan oleh kaum pria sebagai bagian dari pakaian tradisional Jawa. *Blangkon* sebenarnya bentuk praktis dari *Iket* yang merupakan tutup kepala yang dibuat dari batik (Wikipedia, 2010:1). Bentuk kain *Iket* adalah berbentuk bujur sangkar dengan sisinya 45 cm. Ada juga *Iket* hanya separuhnya saja dengan sudut siku-siku 80 derajat dan sudut sama kaki masing-masing 45 derajat (Thomas Wiyasa Bratawijaya, 2006:206).

Dulu nama *Blangkon* adalah *Iket*. *Iket* ini wujud, guna, dan manfaatnya sama dengan *Blangkon*, akan tetapi masih berwujud kain motif batik tertentu. Untuk

jenis *Iket* ketika akan menggunakannya dikepala, *Iket* tersebut dililitkan di kepala dan dibentuk sedemikian rupa (Wawancara KPH. Winoto Kusuma, Senin Juli 2013). Adapun tujuan dibuatnya *Blangkon* pola Yogyakarta antara lain sebagai berikut :

#### 1. *Blangkon* Sebagai Pelindung Kepala

Pemakaian *Blangkon* yang diletakkan di kepala digunakan oleh para kaum pria Jawa sebagai pelindung kepala dari sinar matahari, hujan dan angin.

#### 2. *Blangkon* Sebagai Kelengkapan Pakaian

Setiap suku bangsa di Indonesia masing-masing pasti memiliki pakaian adat yang dapat dijadikan ciri khas, tidak terkecuali pakaian adat suku Jawa. *Blangkon* merupakan salah satu atribut dalam pakaian adat pria Jawa. Bagi para *Abdi Dalem* yang bertugas di Kraton, pemakaian *Blangkon* adalah sesuatu yang diwajibkan. *Blangkon* merupakan suatu rias kepala yang selain dipakai sebagai pelindung rambut, iapun merupakan atribut di dalam lingkungan masyarakat Jawa, terutama di kawasan Kraton-kraton. (Wawancara KRT Widya Anindita, senin 15 Juli 2013).

#### 3. *Blangkon* Sebagai Wujud Keindahan

Bentuk dan motif *Blangkon* merupakan kesatuan ide yang dikeluarkan oleh orang Jawa dan kemudian disalurkan ke dalam suatu proses sehingga menciptakan benda pakai yang dikehendaki dan memiliki nilai keindahan bagi si pemakainya (Ibid., hlm. 12).

#### 1. Makna Estetika *Blangkon* Pola Yogyakarta

Estetika merupakan suatu keindahan yang didalamnya terdapat unsur-unsur seni. Suatu benda dapat dikatakan indah apabila benda tersebut terlihat cantik, bagus, elok, dan sebagainya. *Blangkon* pola Yogyakarta adalah salah satu benda seni yang dibuat sedemikian rupa sehingga memancarkan keindahan dan bernilai seni. Makna estetika *Blangkon* pola Yogyakarta terdiri dari dua bagian yaitu bentuk dan motif *Blangkon* pola Yogyakarta.

Bentuk *Blangkon* pola Yogyakarta tidak jauh berbeda dengan bentuk *Blangkon* di daerah-daerah Jawa lainnya, namun pada *Blangkon* pola Yogyakarta ada ciri khusus yang membedakannya. Bentuk *Blangkon* pola Yogyakarta terdiri atas *Wiron*, *Kuncung*, *Tengahan* (*Cewekan*), *Kepet*, *Jebahan* (*Sintingan*), dan *Mondolan*.

a. *Wiron*

*Wiron* biasa disebut juga sebagai lipatan kain *Blangkon* untuk pola Yogyakarta bagian atas menyamping dan dilipat pada bagian kiri dan kanan menghadap ke atas. *Wiron* berjumlah 17 lipatan yang melambangkan jumlah rakaat sholat dalam satu hari. Masyarakat Jawa pada umumnya menganut agama Islam. Para penyebar agama Islam di tanah Jawa yaitu walisongo menggunakan simbolisasi *Blangkon* pola Yogyakarta sebagai media dakwah. Oleh karena itu, *Blangkon* pola Yogyakarta dibuat sedemikian rupa dengan memperhatikan nilai-nilai islam.

b. *Sintingan*

*Sintingan* berbentuk seperti daun yang terletak di kiri kanan *Mondolan*. Pada zaman dulu *Sintingan Blangkon* berbeda-beda menurut status sosial si pemakai. Akan tetapi saat ini perbedaan itu tidak ada lagi. Bentuk *Sintingan* yang seperti daun dan mempunyai dua ujung di kedua sisinya merupakan simbol dari sendi-sendi agama terutama agama Islam. Dua ujung tersebut merupakan simbol dari syahadat tauhid dan syahadat rasul.

c. *Mondolan*

*Blangkon* pola Yogyakarta terdapat ciri khas tersendiri, yang disebut *Mondolan*. *Mondolan* ini berbentuk bundar di bagian bawah sebelah belakang *Blangkon*. Bentuk *Blangkon* menyerupai telur ayam, ada juga yang menyebutnya menyerupai tembolok ayam. *Mondolan* bermakna kebulatan tekad seorang pria dalam melaksanakan tugas walaupun sangat berat. Orang-orang Jawa jaman dulu banyak menggunakan *Blangkon* karena mereka sadar bahwa mereka selain sebagai hamba Tuhan juga

merupakan sebagai khalifah di bumi atau menjadi pemimpin di bumi.

d. *Kuncung*

*Kuncung* berada di bagian atas depan dari *Blangkon*, di sudut atas diatas dahi. Pada umumnya saat ini *Blangkon* tidak ada diberi kuncung. *Kuncung* memiliki kebagusan, artinya supaya terlihat lebih tampan sehingga disanjung-sanjung dan dipuja.

e. *Tengahan* (*Cewekan*)

Pada *Blangkon* pola Yogyakarta Bagian atas mulai dari depan memanjang/terbelah dua disebut *Tengahan* atau *Cewekan* ada juga yang menyebutnya dengan istilah *Waton*. *Tengahan* (*Cewekan*) bermakna permohonan pertolongan kepada Allah SWT.

f. *Kepet*

*Kepet* terletak di bagian belakang telinga, bagian ini hampir sama untuk setiap *Blangkon*. Bagian *Blangkon* yang paling menunjukkan ciri *Blangkon* adalah *Cetet* yaitu bagian ekor *Blangkon* berupa lembaran kain yang berbentuk runcing, ini sebenarnya ujung *Kepet* bermakna menyamakan atau menganggap sama seperti putra sendiri.

Ciri khusus dari *Blangkon* pola Yogyakarta ialah adanya *Mondolan* pada bagian belakang *Blangkon*, yaitu sebuah tonjolan yang menyerupai telur ayam. Hal itulah yang membuat *Blangkon* pola Yogyakarta berbeda dengan *Blangkon* di daerah-daerah lain, karena hampir semua *Blangkon* di daerah lain di bagian belakangnya *Krepes* atau kempes dan tidak ada tonjolannya. Adanya perbedaan tersebut justru membuat *Blangkon* pola Yogyakarta memiliki ciri khas dan terlihat unik dan lebih indah jika dibandingkan *Blangkon* di daerah lain.

Motif atau ragam hias adalah hiasan-hiasan yang sengaja dibuat untuk memberikan kesan indah, bagus, dan menarik pada suatu benda termasuk *Blangkon*. Motif *Blangkon* pola Yogyakarta beranekaragam antara lain motif *Modang*, yaitu Berupa motif hias khusus dibuat *Iket* saja. Bentuk *Modang*

ini sebenarnya merupakan ornamen simbolis yang menggambarkan lidah api. Api merupakan penggambaran kehidupan serta penilaian tinggi. Motif *Modang* bermakna kesaktian untuk meredam angkara murka, yaitu sebelum mengalahkan musuh dari luar harus mengalahkan musuh yang datangnya dari dalam sendiri yaitu nafsu. Motif *Celengkewengan*, yaitu beberapa *Iket* yang hanya mempunyai hiasan berupa ragam hias yang dinamakan *Komonde* dan ragam hias yang disebut *Umpak*, tetapi tidak memakai *Medang* atau hiasan-hiasan lainnya. Motif *Celengkewengan* menggambarkan keberanian juga berarti sifat kejujuran, polos dan apa adanya. Motif *Kumitir*, yaitu menggambarkan orang yang tidak mau berdiam diri dan selalu berusaha keras dalam kehidupannya. Motif *Blumbangan*, yaitu Berupa pewarnaan polos berbentuk bujur sangkar melintang terhadap kainnya dengan pewarnaan biru tua, hijau atau putih. *Blumbangan* ini merupakan satu bidang pewarnaan dalam bentuk jadinya. Artinya susunan dalam *Iket* nya terletak di bagian atas. Motif *Blumbangan* berasal dari kata *Blumbang* yang berarti kolam atau tempat yang penuh dengan air. Air sendiri merupakan salah satu dari sumber kehidupan. Motif *Jumputan*, yaitu berasal dari kata *Jumput* yang berarti mengambil sebagian atau mengambil beberapa unsur yang baik. Motif *Truntum*, yaitu motif ini berbentuk tebaran bunga-bunga kecil yang melambangkan bintang di malam hari. Maknanya bahwa kehidupan manusia tidak lepas dari dua hal, seperti gelap terang, susah senang, kaya miskin dan sebagainya. Motif *Wirasat* artinya berupa pengharapan supaya dikabulkan semua permohonannya dan bisa mencapai kedudukan yang tinggi serta bisa mandiri terpenuhi secara materi.

Adanya motif-motif pada *Blangkon* pola Yogyakarta merupakan unsur yang penting. Motif-motif tersebut membuat *Blangkon* pola Yogyakarta menjadi lebih berwarna, lebih menarik, dan menambah

keindahan. Keindahan tersebut dapat memberikan kenyamanan pemakainya.

Bentuk dan motif *Blangkon* pola Yogyakarta adalah bagian yang saling berkaitan dan saling melengkapi juga sangat penting dalam menentukan keindahan *Blangkon*. Bentuk *Blangkon* pola Yogyakarta yang telah dibuat hingga sempurna akan lebih indah dan menarik apabila diberi motif-motif, karena motif tersebut membuat *Blangkon* pola Yogyakarta lebih berwarna. Dengan demikian *Blangkon* pola Yogyakarta menjadi lebih indah dan memberikan kesan nyaman bagi pemakainya.

## 2. Makna Martabat *Blangkon* Pola Yogyakarta

Martabat adalah suatu hal yang berkaitan dengan kedudukan seseorang di masyarakat. Kedudukan yang dimana seseorang ingin lebih dihargai dalam kehidupan sehari-hari. Pada *Blangkon* pola Yogyakarta mengandung makna martabat di dalamnya yang berhubungan dengan fungsi dan kegunaan *Blangkon* pola Yogyakarta dalam membedakan golongan sosial masyarakat Jawa terutama Yogyakarta.

Fungsi *Blangkon* pola Yogyakarta ialah sebagai penutup kepala yang dapat digunakan untuk melindungi kepala dari panasnya sinar matahari, selain itu juga *Blangkon* pola Yogyakarta dipakai sebagai atribut kelengkapan pakaian adat pria Jawa. Kaum pria Jawa menganggap kepala adalah bagian penting dan suci yang kedudukannya lebih tinggi dari anggota tubuh lainnya. Untuk melindungi bagian yang penting tersebut maka dibutuhkan penutup kepala, oleh karena itu para pria Jawa menggunakan *Blangkon*. *Blangkon* pola Yogyakarta selain berfungsi sebagai pelindung kepala juga dijadikan bagian dari kelengkapan pakaian adat pria Jawa. Dalam berpakaian adat Jawa biasanya terdapat atribut-atribut penunjang didalamnya yang dapat menambah kewibawaan seorang pria.

Orang Jawa tempo dulu mempergunakan penutup kepala berupa *Blangkon*, karena pada saat itu mereka menganggap bahwa dalam berpakaian adat Jawa akan lebih terlihat pantas dan lebih berwibawa apabila pada bagian kepala mengenakan sebuah penutup kepala yaitu *Blangkon*, memakai *Blangkon* membuat pria lebih berwibawa dan orang yang melihat pun akan merasa senang.

*Blangkon* pola Yogyakarta juga mempunyai kegunaan dalam membedakan golongan sosial masyarakat Jawa. Pada zaman dahulu masyarakat Jawa dibagi menjadi tiga golongan sosial yaitu *Wong Cilik* (rakyat biasa), *Priyayi*, dan bangsawan. Adanya perbedaan-perbedaan golongan tersebut tentunya mempengaruhi bagaimana mereka berpakaian, termasuk dalam menggunakan *Blangkon*. Rakyat biasa menggunakan *Iket* (selembar kain yang dililitkan di kepala). Golongan *Priyayi* dan bangsawan menggunakan *Blangkon* yang bentuknya lebih modern daripada *Iket*, *Blangkon* yang mereka pakai pun berbeda-beda menurut status sosial yang mereka miliki. *Blangkon* jenis *Jentitan* hanya dipakai oleh para pangeran, *Blangkon* jenis *Jeplakan* dipakai oleh prajurit Kraton, dan *Blangkon* jenis *Tempen* dipakai oleh para lurah.

*Blangkon* pola Yogyakarta dipakai oleh pria Jawa pada zaman dahulu karena memiliki fungsi dan kegunaan yang dapat menunjukkan kewibawaan seorang pria. *Blangkon* pola Yogyakarta juga digunakan sebagai alat pembeda dalam menentukan status sosial orang Jawa. Namun demikian seiring berkembangnya zaman dan kehidupan masyarakat Jawa yang sudah demokratis, *Blangkon* pola Yogyakarta tidak lagi digunakan sebagai alat pembeda antara golongan sosial yang satu dengan golongan sosial lainnya. Hanya saja untuk saat ini perbedaannya terletak pada bahan dan kualitasnya.

### 3. Makna Etika *Blangkon* Pola Yogyakarta

Etika dapat dikatakan sebagai tingkah laku atau perbuatan seseorang yang

dianggap baik. Etika harus diterapkan oleh seseorang dalam kegiatan sehari-hari agar ia dapat mewujudkan kehidupan yang baik dan harmonis. Etika tidak hanya mengatur tentang bagaimana seseorang bertingkah laku,

namun juga mengatur bagaimana seseorang dalam berpakaian serta memakai atribut-atributnya. Dalam hal ini *Blangkon* pola Yogyakarta juga tidak terlepas dari penilaian etika tersebut. Pada *Blangkon* pola Yogyakarta mengandung makna etika yang dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor rasa pada tradisi orang Jawa dan hubungannya dengan kepribadian orang Jawa.

Faktor rasa pada tradisi orang Jawa mempengaruhi dalam proses pembuatan *Blangkon* pola Yogyakarta. Mengapa demikian, karena dalam membuat suatu benda orang Jawa terlebih dahulu memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu, misalnya penilaian baik atau buruk, pantas atau tidak pantas benda tersebut jika dipakai oleh seseorang. Tidak terkecuali dalam pembuatan *Blangkon* pola Yogyakarta yang membutuhkan pemikiran dan penilaian tertentu agar *Blangkon* terlihat pantas dikenakan oleh seseorang dan sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitarnya. Penggunaan *Blangkon* pola Yogyakarta pada kaum pria Jawa juga harus terlihat baik, sopan, dan pantas serta membuat seseorang lebih terlihat gagah berwibawa, karena pada zaman dahulu *Blangkon* pola Yogyakarta digunakan sebagai kelengkapan pakaian adat Jawa dalam acara-acara adat. Oleh sebab itu *Blangkon* pola Yogyakarta dianggap pantas dan sesuai etika untuk menerima atau menjamu tamu.

Kepribadian orang Jawa juga berhubungan erat dengan *Blangkon* pola Yogyakarta. Dalam berpakaian bagi orang Jawa dipengaruhi oleh faktor-faktor kesopanan atau etika. Orang Jawa mempercayai bahwa pakaian beserta atribut yang dipakai di tubuh akan mempengaruhi kepribadian mereka, baik itu cara bicara, tingkah laku, dan juga cara

berjalan. Begitu pula pemakaian *Blangkon* di kepala, pemakaian *Blangkon* pola Yogyakarta di kepala terlihat lebih rapi, tingkah lakunya menjadi lebih sopan, serta tutur katanya pun lebih baik dan lemah lembut, misalnya pada *Abdi Dalem* di Kraton Yogyakarta.

## SIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang dilakukan mengenai analisis makna estetika, makna martabat, dan makna etika *Blangkon* Pola Yogyakarta, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Makna estetika *Blangkon* pola Yogyakarta dapat dari bentuk *Blangkon* yang terdiri dari *Mondolan*, *Jebahan* (*Sintingan*), *Wiron*, *Kuncung*, *Tengahan* (*Cewekan*), dan *Kepet*. Dapat juga dilihat dari motif *Blangkon* pola Yogyakarta yang terdiri atas motif *Blumbangan*, *Modang*, *Wirasat*, *Clengkewengan*, *Truntum*, *Jumputan*, dan *Kumitir*. Bentuk dan motif *Blangkon* pola Yogyakarta adalah bagian yang saling berkaitan dan saling melengkapi juga sangat penting dalam menentukan keindahan *Blangkon*. Bentuk *Blangkon* pola Yogyakarta yang telah dibuat hingga sempurna akan lebih indah dan menarik apabila diberi motif-motif, karena motif tersebut membuat *Blangkon* pola Yogyakarta lebih berwarna. Dengan demikian *Blangkon* pola Yogyakarta menjadi lebih indah dan memberikan kesan nyaman bagi pemakainya.

Makna martabat *Blangkon* pola Yogyakarta terdiri atas fungsi dan kegunaan *Blangkon* pola Yogyakarta sebagai pembeda antara golongan masyarakat Jawa. *Blangkon* pola Yogyakarta dipakai oleh pria Jawa pada zaman dahulu karena memiliki fungsi dan kegunaan yang dapat menunjukkan kewibawaan seorang pria. *Blangkon* pola Yogyakarta juga digunakan sebagai alat pembeda dalam menentukan status sosial orang Jawa. Namun demikian seiring berkembangnya zaman dan kehidupan masyarakat Jawa yang sudah demokratis, *Blangkon* pola Yogyakarta tidak lagi

digunakan sebagai alat pembeda antara golongan sosial yang satu dengan golongan sosial lainnya. Hanya saja untuk saat ini perbedaannya terletak pada bahan dan kualitasnya.

Makna etika *Blangkon* pola Yogyakarta terdiri dari dua bagian yaitu faktor rasa pada tradisi orang Jawa dan kepribadian orang Jawa. Faktor rasa pada tradisi orang Jawa berhubungan dengan penilaian tentang baik atau buruk pantas atau tidak pantas dalam membuat suatu benda termasuk dalam membuat *Blangkon* sehingga baik untuk dipakai oleh seseorang dan sesuai dengan etika. Kepribadian orang Jawa dijelaskan apabila orang Jawa memakai suatu atribut dalam berpakaian maka secara langsung mempengaruhi tingkah laku, cara berbicara, cara berjalan, dan sebagainya. Pemakaian *Blangkon* pola Yogyakarta di kepala terlihat lebih rapi, tingkah lakunya menjadi lebih sopan, serta tutur katanya pun lebih baik dan lemah lembut, misalnya pada *Abdi Dalem* di Kraton Yogyakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineke Cipta. 500 halaman.
- Chanafie, Imam. 1999. *Heurmeneutika Islam: Membangun Peradaban Tuhan di Pentas Global*. Yogyakarta: Adipura. 285 halaman.
- Direktorat Jenderal Kebudayaan. 1990. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 160 halaman.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. 506 halaman.
- Komarudin. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. 220 halaman

Maryaeni. 2005. *Metode Peneliti Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara. 150 halaman.

Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 249 halaman.

Purnomo, Husaini Usman. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 150 halaman

Raharjo, Mudjia. 2008. *Dasar-dasar Heurmeneutika*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media. 345 halaman.

Suryabrata, Sumardi. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 201 halaman.

Suyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Presindo. 431 halaman.

Toekio, Soegeng. 1980/1981. *Tutup Kepala Tradisional Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 170 halaman.

WB, Thomas. 2006. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka sinar Harapan. 236 halaman.